

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemandirian belajar dalam proses pembelajaran merupakan hal yang penting, karena kemandirian belajar menuntut siswa bertanggung jawab atas keberhasilan belajarnya sendiri. Kemandirian siswa dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah yang dihadapi. Kemandirian yang kuat yang telah dimiliki siswa akan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa tersebut, karena siswa yang sudah memiliki kemandirian yang kuat tidak akan mudah menyerah. Mereka memiliki kesadaran bahwa dalam belajar harus bisa mandiri tidak menggantungkan dari guru semata, bisa mencari sumber belajar sendiri dari alam, internet, media cetak, atau yang lain. Siswa yang memiliki kemandirian yang kuat akan lebih mudah menerima informasi yang diperolehnya dari berbagai media, lebih percaya diri, disiplin, berusaha, bekerja keras untuk mengejar prestasi belajar, tidak rendah diri dan bisa mengatasi masalah yang dihadapinya.

Konsep dasar belajar mandiri adalah pengaturan program belajar yang diorganisasikan sedemikian rupa sehingga tiap peserta didik dapat memilih atau menentukan bahan dan kemajuan belajar sendiri, Majid (2013 : 102).

Kemandirian meliputi mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan atau masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain, (Bahri 2008 : 39). Kemandirian adalah hasrat untuk mengerjakan segala sesuatu bagi diri sendiri. Melihat siswa saat ini belum dapat dipastikan apakah semua rata-rata memiliki kemandirian belajar atau tidak, hal inilah yang menimbulkan masalah pada pendidikan.

Dari hasil observasi awal yaitu tanggal 15 Maret 2018 di kelas VIII, MTs Negeri 2 Wonogiri yang berjumlah 79 siswa, pada pembelajaran matematika secara umum relatif rendah. Ini bisa dilihat dari tingkatkepercayaan diri dalam belajar ada 22 siswa (27,85%), aktif dalam belajar ada 20 siswa (25,31%), disiplin dalam belajar ada 19 siswa (24,05%), bertanggungjawab dalam belajar ada 18 siswa (22,78%). Pada penelitian terdahulu yang relevan di kelas VIII SMP Negeri Tokalar, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kepercayaan atas kemampuan diri (efikasi diri), kemandirian belajar, kemampuan berpikir logis dan belajar matematika katagori rendah. Secara umum tingkat kemandirian belajar matematika di jenjang pendidikan dasar dan menengah di Indonesia masih relatif rendah. Ini terbukti dari hasil ujian nasional tahun 2016 bahwa terjadi koreksi pada semua mata pelajaran tetapi matematika mendapat koreksi tertinggi yaitu 6,04 %, IPA 3,61 %, Bahasa Inggris 2,84 %, dan Bahasa Indonesia 0,31%. (*bsnp-indonesia.org*). Penilaian internasional oleh *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) berkaitan dengan literasi matematika, sains, dan membaca siswa usia 15 tahun dalam

Programme for International Student Assessment (PISA) 2015. Indonesia di posisi 63 dari 70 negara. Dan dari hasil survey oleh *the International Association for the Evaluation of Achievement (IEA)* bahwa perkembangan matematika dan ilmu alam siswa kelas IV dan VIII dalam *Trend in International Mathematics and Science Study (TIMSS) 2015* mencatat Indonesia di posisi 45 dari 48 pada bidang IPA dan posisi 45 dari 50 negara untuk mata pelajaran matematika. Data ini menunjukkan dimana kemampuan siswa Indonesia dalam menyelesaikan permasalahan matematika yang berkaitan dengan kemampuan untuk meneliti, penalaran, dan berkomunikasi secara efektif, memecahkan masalah masih sangat rendah (*seminar.uny.ac.id*). Data ini menunjukkan bahwa tingkat kemandirian belajar siswa di Indonesia secara umum masih sangat rendah.

Tingkat kemandirian belajar siswa yang rendah ini di pengaruhi oleh berbagai faktor yaitu diantaranya faktor dari guru, faktor dari siswa dan faktor dari media pembelajaran. Paradigma yang di lapangan masih banyak guru dalam pembelajaran menerapkan model konvensional, siswa hanya menerima apa yang disampaikan guru, sehingga siswa tidak bisa inovatif dan kreatif untuk menerapkan kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran guru kurang bervariasi, kurang menyenangkan yang bisa membuat siswa merasa jenuh dan bosan karena aktivitas pembelajaran didominasi oleh guru, dan siswa hanya pasif dan menerima materi pelajaran saja, mencatat, mendengarkan, menjawab pertanyaan apabila guru bertanya. Aktivitas seperti ini akan menghambat kemandirian belajar siswa. Faktor penyebab kemandirian belajar

matematika selain guru adalah siswa. Dalam belajar matematika siswa merasa pesimis tidak percaya diri menganggap semua soal sulit akhirnya siswa jadi pasif selama proses pembelajaran berlangsung. Karena kurangnya percaya diri cenderung siswa mencari jawaban dari temennya yang belum pasti jawaban dari temennya itu benar. Faktor media pembelajaran juga mempengaruhi kemandirian belajar siswa. Kurangnya tersedia media pembelajaran akan menghambat proses belajar siswa atau media pembelajaran yang tidak menarik menyebabkan siswa jenuh dan bosan mengikuti proses pembelajaran hal ini mengakibatkan kemandirian dan hasil belajar tidak maksimal.

Melihat akar penyebab kemandirian siswa sebagaimana diuraikan diatas, maka berbagai usaha telah dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan diatas salah satunya perlu adanya pengelolaan kemandirian belajar khususnya dalam pembelajaran matematika. Pengelolaan pembelajaran matematika terdapat pada perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan penilaian dan hasil belajar. Utama (2011 :9-10) mengatakan bahwa “pengelolaan pembelajaran matematika berbasis *ATI (Aptitude Treatment Interaction)*) mengutamakan peran aktif siswa, guru berperan sebagai perancang, fasilitator, dan pembimbing proses pembelajaran”. Untuk menciptakan kemandirian belajar siswa, tidak lepas dari peran seorang guru. McGey & Moore, (Halimah 2017:25) mengemukakan bahwa” semua upaya yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam menciptakan pembelajaran idealnya harus mampu memberikan

inspirasi kepada siswa, agar mereka menjadi individu yang kreatif dan inovatif, mereka dapat menjadi penemu dan pembuat banyak hal, dari pada hanya sebagai konsumen hasil temuan yang di kembangkan oleh orang lain. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta tanggung jawab.

Berdasarkan permasalahan dan fenomena diatas peneliti ingin memotret pengelolaan kemandirian belajar dalam pembelajaran yang sudah dilakukan di Madrasah ini, dengan tujuan peneliti ingin mengetahui lebih dalam karena itu peneliti memilih judul “ Pengelolaan Kemandirian Belajar dalam Pembelajaran Matematika di MTs Negeri 2 Wonogiri”

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini memfokuskan pada “ Pengelolaan Kemandirian Belajar Dalam Pembelajaran Matematika di MTs Negeri 2 Wonogiri”. Fokus tersebut dijabarkan menjadi subfokus sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perencanaan kemandirian belajar dalam pembelajaran matematika di MTs Negeri 2 Wonogiri ?

2. Bagaimanakah pelaksanaan kemandirian belajar dalam pembelajaran matematika di MTs Negeri 2 Wonogiri?
3. Bagaimanakah penilaian kemandirian belajar dalam pembelajaran matematika di MTs Negeri 2 Wonogiri?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan sub fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan perencanaan kemandirian belajar dalam pembelajaran matematika di MTs Negeri 2 Wonogiri.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan kemandirian belajar dalam pembelajaran matematika di MTs Negeri 2 Wonogiri.
3. Mendeskripsikan penilaian kemandirian belajar dalam pembelajaran matematika di MTs Negeri 2 Wonogiri.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini bisa memberikan manfaat antara lain:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu matematika untuk pemecahan masalah.
 - b. Sebagai bahan pertimbangan dalam mengungkap permasalahan serupa yang memerlukan penelitian lebih lanjut.
2. Manfaat Praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan masukan bagi pihak pengelola pendidikan dalam pengambilan keputusan untuk menentukan

kebijakan Madrasah, manfaat antara lain:

- a. Bagi Kementerian Agama bisa dijadikan untuk pedoman dalam mengambil kebijakan di bidang pendidikan guna pengembangan dan peningkatan kreativitas pembelajaran guru matematika secara keseluruhan.
- b. Bagi Kepala Madrasah bisa dijadikan pedoman untuk meningkatkan motivasi dan supervisi pengelolaan pembelajaran guru-guru matematika
- c. Bagi Guru matematika bisa memotivasi untuk meningkatkan kemampuan mengajar dalam lingkungan MTs Negeri 2 Wonogiri khususnya mata pelajaran matematika,akhirnya mata pelajaran matematika menjadi mata pelajaran yang disukai seluruh peserta didik.